

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan teknologi komunikasi yang terjadi pada saat ini sangat begitu pesat, informasi yang di dapat tidak terbatas sehingga dapat menjadi tantangan untuk masyarakat. Pola kehidupan masyarakat menjadi tidak terbatas dengan adanya jaringan internet, disebabkan masyarakat modern saat ini semakin bergantung pada perangkat teknologi informasi komunikasi. Perihal tersebut menimbulkan respon yang baik dari beberapa pelakon usaha, seperti pemerintahan, organisasi, pendidikan, ataupun pada masyarakat umum. Dengan adanya teknologi informasi dan memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan semua pihak seakan tidak ingin tertinggal dengan kehadiran internet yang menghasilkan budaya *partisipatoris*. Dibalik dampak positif yang terjadi pada jaringan internet, ternyata internet juga memiliki dampak negatif, salah satu akibat dampak negatif pada internet ialah *cybercrime*.

Bagi sebagian orang tampaknya *fenomena* komunikasi melalui internet jauh lebih menarik dibandingkan dengan komunikasi secara langsung ataupun tatap muka. Christiany Juditha dalam Walther (2015:32) mengatakan komunikasi *hiperpersonal* merupakan *Computer Mediated Communication*(CMC) dan secara garis besar jauh lebih manarik serta banyak di minati oleh masyarakat.

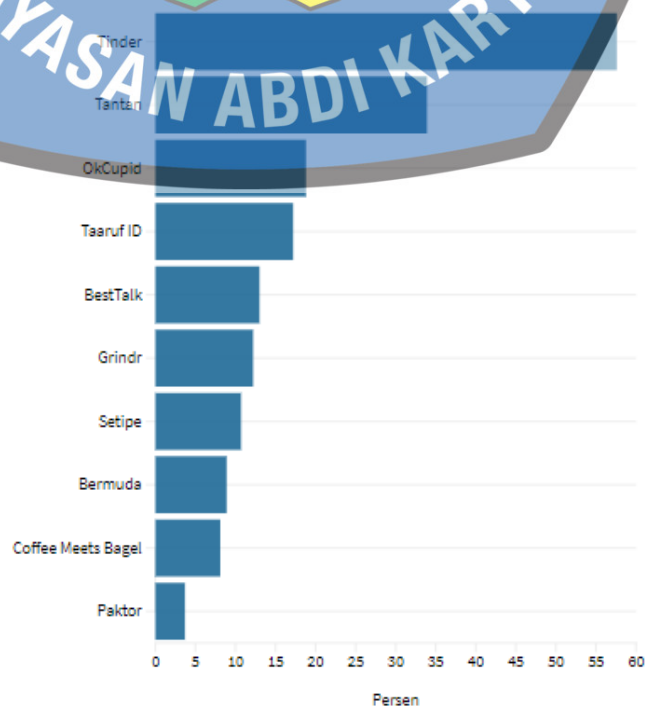
Salah satu yang telah menjadikan komputer/internet sebagai perantara saat terjadinya komunikasi yaitu *aplikasi dating*, dimana untuk pengguna *aplikasi dating* sudah menjadi *fenomena* sosial yang sedang tenar di kalangan masyarakat khususnya remaja. Pada *online dating* tersebut di dukung dengan kemajuan perkembangan teknologi internet dan kemunculan *smartphone*.

Pada umumnya aktivitas yang terjalin didalam kencan berbasis online ini berbeda dengan aplikasi lainnya. hal ini dikarenakan pertemanan yang terjadi didalam nya tergantung kepada daya pikat serta gaya komunikasi para penggunanya. Menurut penulis, aktivitas yang terdapat pada pengguna aplikasi kencan online ini telah memiliki banyak penggemar, dimana cara kerja dalam aplikasi tersebut membuat penggunanya berhasil bertemu dengan orang yang sebelumnya tidak di kenal, serta dapat menjalin banyak hubungan pertemanan dengan banyak orang. Hal ini menjadikan aplikasi kencan online menjadi wadah untuk seseorang yang ingin sekali menjalin pertemanan dan menemukan pasangan.

Perubahan teknologi saat ini telah membawa banyak manfaat yang beriringan dengan dampaknya, khususnya terjadi pada perubahan teknologi komunikasi yang telah bertumbuh sangat cepat. salah satu perubahan yang terjadi yaitu perubahan cara individu dalam mencari pasangan, sesuai data *survey*, sebanyak 57,6% *responden* di Indonesia telah menggunakan aplikasi kencan *daring/aplikasi dating* (Dilansir dari Rakuten Insight pada September 2020).

Salah satu aplikasi *dating*/aplikasi pencarian jodoh yang paling sering di gunakan yaitu aplikasi Tinder, dengan peminat kelompok usia dewasa muda (Marieclaireuk.com 2017). Hal tersebut menjadi menarik di karenakan pada usia- usia tersebut biasanya dipenuhi dengan tekanan-tekanan untuk segera mendapatkan pendamping/pasangan, sehingga aplikasi Tinder menjadi salah satu tujuan *favorit* dalam pencarian jodoh. Penggunaan Tinder untuk mencari jodoh mendobrak nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat Indonesia, seorang yang di katakan pakar cinta kelas dunia bernama *Yvone Alen* mengatakan bahwa aplikasi *tinder* telah mengubah dinamika kehidupan romansa di tengah masyarakat khususnya kaum remaja. sesuai dengan prariset yang sudah di lakukan oleh peneliti, pada tahun 2021 penggunaan aplikasi Tinder melonjak semakin tinggi, dan terlihat semakin banyak masyarakat yang menggunakan aplikasi tersebut. Berikut grafik yang menunjukkan pertumbuhan aplikasi Tinder dengan aplikasi dating lainnya:

Gambar 1.1. Penggunaan sosial media di Indonesia, 2021



Sumber: Rakuten Insight

Dalam penggunaan aplikasi *dating*, pengguna aplikasi kencan online dapat mengekspresikan diri mereka sendiri sesuai dengan apa yang ingin mereka tunjukkan kepada lawan mereka, hal ini teramat menarik dikarenakan mereka yang menggunakan *aplikasi dating* bisa menyembunyikan sisi negatif yang terdapat di diri mereka, dan kemungkinan besar bisa menonjolkan sisi positif diri mereka masing-masing, sehingga kepopuleran dalam menggunakan aplikasi *dating* ini banyak di manfaatkan oleh beberapa orang dan motivasi dalam menggunakan *aplikasi online dating* menjadi beranekaragam. Bukan hanya untuk mencari pasangan, namun juga ada beberapa pihak yang pernah mendapatkan kasus *CyberCrime*, seperti penipuan, penyalahgunaan data diri, dan kriminalitas yang terkait dengan penggunaan aplikasi *dating* (Dea, Samantha Agner dalam komunikasi hyperpersonal pengguna *tinder* saat membangun hubungan romantis, 2018:1).

Dockterman dalam Cahyani (2015:2), Mengatakan banyak pengguna aplikasi *online dating* yang tidak jujur dalam merepresentasikan dirinya, sehingga membuat orang lain ragu untuk menggunakan aplikasi tersebut. Seperti halnya yang telah peneliti sebutkan di awal, walaupun banyak sekali manfaat dari perkembangan kemajuan teknologi, tetapi ada beberapa dampak negatif yang mengiringinya. salah satu dampak didalam nya yaitu kasus *cybercrime*, seperti penipuan, pelecehan seksual, serta penipuan identitas yang pada akhirnya berdampak pada rasa ingin berhati-hati dalam menggunakan aplikasi tersebut, sehingga individu harus tetap berhati-hati dalam berkencan agar terhindar dari bahaya yang mungkin muncul dalam penggunaan aplikasi online *dating* tersebut.

Bentuk kejahatan seperti *cybercrime* pernah terjadi dan telah banyak memakan korban, modus *cybercrime* yang sering di alami perempuan yaitu *Love Scams*. Mode ini ialah salah satu modus yang di gunakan oleh seseorang yang belum mempunyai pasangan ataupun merasa kesepian lalu mencari pasangan melalui *internet*. Dalam kasus ini banyak sekali korban khususnya perempuan yang belum mempunyai pasangan telah mengalami kerugian akibat penipuan yang di lakukan oleh pengguna aplikasi dating tersebut. Korban biasanya mengabaikan peringatan resiko penipuan, sebab umumnya, pelaku penipuan menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk berupaya memastikan bahwa mereka dapat menjalankan ikatan melalui internet. setelah pelaku berhasil meyakinkan, mulailah sipenipu meminta uang (Tribunnews, 2014).

Berikut salah satu kasus penipuan yang dilakukan pengguna aplikasi kencan, (dilansir dari detik.com, diakses peneliti pada tahun 2021) menyatakan seorang pria berinisial DJ (52) telah memberikan informasi palsu mengenai data diri maupun profesinya, beliau mengaku bekerja sebagai karyawan PT Pelindo kepada kekasihnya yang di kenal melalui *aplikasi dating*. dan beliau meminjam uang sebesar Rp.2.000.000,- dengan iming-iming ingin menikahi kekasihnya, namun DJ ternyata hanya driver ojek online dan membawa kabur uang serta ponsel korban. (Wildansyah, 2019 Kenal di Aplikasi Kencan, Pria Paruh Baya Tipu Korban dengan Modus Dinikahi).

Tidak hanya penipuan yang dilakukan DJ, aplikasi *online dating* sering kali bisa di salah gunakan untuk melakukan pelecehan seksual. Telah terjadi pelecehan seksual yang di alami seorang mahasiswa berinisial YP (21), seorang

mahasiswa Bandung, Jawa Barat, melaporkan seorang pria yang dikenalnya melalui aplikasi sosial media Tinder, atas dugaan pemerkosaan di sebuah hotel di bilangan Jalan Gatot Subroto, pelaku mengatakan jika awalnya ingin memanfaatkan aplikasi kencan untuk mengincar korbannya, dan target pelaku yaitu mahasiswa dengan rentan usia 21-24 tahun. Selain melakukan pelecehan seksual, pelaku juga mengambil ponsel, dompet, dan bahkan perhiasan korban. (Dilansir dari Kompas.com).

Dalam hal tersebut, *fenomena* online dating melalui aplikasi pencarian jodoh ini membuat peneliti ingin mengenali pola dari komunikasi yang terjalin di dalamnya. Karena tidak sedikit pengguna aplikasi online dating yang melakukan kebohongan dalam mempresentasikan dirinya, dan tidak sedikit korban yang mengalami kasus *cybercrime* dalam penggunaan aplikasi dating tersebut. Banyaknya kasus sejenis ini tentu bisa mendorong individu untuk merasakan kecuatiran, *terlebih untuk perempuan yang berniat untuk menjalani hubungan *romantic*, seperti ingin menjalani tahap awal perkenalan dan pertemuan tatap muka dengan orang asing. Idealnya aplikasi online dating seperti Tinder dapat mempermudah individu untuk mencari pasangan, dengan fitur *location-based* yang memungkinkan individu untuk melakukan tatap muka dengan calon yang potensial, tetapi ketidakpastian ataupun keraguan seperti ancaman kekerasan yang ada di dalamnya bisa dialami pada sebagian orang dalam memulai interaksi dengan orang asing.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana Fenomena Pengguna Aplikasi Tinder Dalam Kasus Cyber Crime Pada Perempuan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Fenomena Pengguna Aplikasi Tinder Dalam Kasus Cyber Crime Pada Perempuan.

Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah setiap pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi sehingga dapat menjadi acuan terhadap penelitian atau sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan media komunikasi, seperti komunikasi interpersonal dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengguna aktif online serta berhati-hati jika ditemukan *cybercrime* di dalam penggunaan aplikasi tersebut.